

**MACCERA SIWANUA:
TRADISI MENYUCIKAN KAMPUNG DAN PESTA RAKYAT
DI DESA ALITTA, KECAMATAN MATIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**

**MACCERA SIWANUA:
TRADITION OF PURIFY THE VILLAGE AND THE PEOPLE'S PARTY
IN ALITTA VILLAGE, SUBDISTRICT OF MATIRO BULU,
PINRANG REGENCY**

Muh. Ardi Akam Lawwarani & Nur Alizah

Antropologi Sosial, FISIP – Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Kota Makassar, 90245

Diterima: 15 Januari 2018; Direvisi: 23 Maret 2018; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This study explains about maccera siwanua in Alitta Village which is believed to be able to reject reinforcements and as a form of gratitude and respect to King La Massora and We Bungko, figures that are still sacred by the people of Alitta until now. This research is a descriptive study using observation and interview methods. After reviewing scientific research using a systematic method, the researcher presented field facts that became an objective view of maccera siwanua in Alitta Village and people participation in the ritual. The first fact, Alitta Village which consists of three hamlets (Alitta, Lapakkita, and Polejawa) is the only one village in Subdistrict of Mattiro Bulu that was a kingdom in Ajatappareng. The second fact, the ritual implementation of maccera siwanua is led by sanro wanua (shaman) and is assisted by the village apparatus. In conducting maccera siwanua, sanro wanua plays an important role because leads the party from the beginning until the end. The third fact, bujung lapakkita is a well made during the reign of King La Massora and is intended for We Bungko (an angel). Now, bujung lapakkita is used by the local people to get blessings.

Keywords: *maccera siwanua, Alitta Village, sanro wanua, tradition, ritual.*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang *maccera siwanua* di Desa Alitta yang dipercaya dapat menolak bala dan sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Raja La Massora dan We Bungko, figur yang masih dikeramatkan oleh masyarakat Alitta sampai sekarang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Setelah melakukan peninjauan penelitian ilmiah dengan menggunakan metode yang sistematis, peneliti mengemukakan fakta-fakta lapangan yang menjadi gambaran objektif mengenai *maccera siwanua* di Desa Alitta dan partisipasi masyarakat pada ritual tersebut. Fakta pertama, Desa Alitta yang terdiri atas tiga dusun (Alitta, Lapakkita, dan Polejawa) merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Mattiro Bulu yang pernah menjadi kerajaan di Ajatappareng. Fakta kedua, pelaksanaan ritual *maccera siwanua* dipimpin oleh *sanro wanua* (dukun) dan dibantu oleh perangkat desa. Pada acara *maccera siwanua*, *sanro wanua* sangat berperan karena dia yang memimpin jalannya acara mulai dari persiapan awal sampai akhir acara. Fakta ketiga, *bujung lapakkita* adalah sebuah sumur yang dibuat pada masa pemerintahan Raja La Massora dan diperuntukkan kepada We Bungko (seorang bidadari). Sekarang, *bujung lapakkita* digunakan masyarakat setempat untuk mendapatkan berkah.

Kata kunci: *maccera siwanua, Desa Alitta, sanro wanua, tradisi, ritual.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kebudayaan bangsa Indonesia mengalami ancaman kepunahan yang diakibatkan oleh pengaruh budaya dari luar. Persebaran kebudayaan (difusi kebudayaan) yang begitu cepat dan meluas menyebabkan pesatnya perkembangan sistem informasi dan komunikasi. Hal ini akan semakin mengikis kebudayaan yang kita miliki sebagai ciri dan identitas budaya.

Terkikisnya budaya lokal diakibatkan oleh tingginya sikap *xenosentrisme* pada masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan orang lebih baik daripada kebudayaan sendiri. Banyak generasi muda yang kurang tertarik pada budayanya dan lebih tertarik pada budaya orang luar. Hal ini menjadikan nilai-nilai, estetika, kaidah-kaidah, serta falsafah akan hilang dari kehidupan masyarakat yang berbudaya. Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, Sulawesi Selatan terkenal akan kesenian serta adat kebudayaan yang agung dan tidak ternilai harganya.

Masyarakat di Kabupaten Pinrang sangat memegang teguh adat. Salah satu desa yang masih kental menjaga adat dan tradisinya yaitu: Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, yang dikenal sebagai Cagar Budaya Sumur Manurung Lapakkita. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun, atau mewakili masa gaya yang khas serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UU No. 5/1992 Pasal 1).

Benda cagar budaya tidak saja menjadi saksi adanya proses sejarah dan budaya pada masa silam, tetapi merupakan warisan sejarah dan budaya bangsa. Salah satu fungsinya adalah sebagai sumber nilai dan informasi sejarah, di samping mencerminkan jati diri dan kepribadian budaya bangsa. Benda cagar budaya penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan

sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum semua benda cagar budaya dapat dilindungi dan dilestarikan. Dibutuhkan sikap positif segenap lapisan masyarakat, untuk berperan bersama pemerintah melestarikan benda cagar budaya, baik secara preventif, represif maupun partisipatif.

Kebudayaan masa lampau merupakan tempat berakar dan berpijaknya pandangan hidup dan cita-cita bangsa kita dewasa ini (Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*. 46), (Fikirjernih, 2010). Salah satu fenomena sosial kebudayaan ini dinamakan *Maccera Siwanua*, dalam bahasa Indonesia berarti menyucikan, sedangkan *siwanua* yang berarti satu kampung. Acara ini merupakan acara paling ditunggu-tunggu baik masyarakat itu sendiri maupun dari kalangan masyarakat dari luar daerah, seperti Amparita dan Bua-buae.

Inti dari acara tersebut adalah pemotongan kerbau hitam yang disebut masyarakat setempat sebagai *Tedong Bolong Mattanru Ulaweng*. Kerbau hitam bertanduk emas, namun tanduk yang dimaksud di sini bukanlah tanduk emas secara harfiah, tetapi tanduk kerbau yang ditancapkan sebuah jarum dan terbuat dari emas murni, kemudian diarak keliling kampung dan selanjutnya ditanam atau dikubur. Dalam hal ini, *Maccera Siwanua* sudah dilakukan lebih dari 100 tahun lamanya. Dalam pelaksanaannya di samping *Tedong Bolong* yang menjadi inti pada proses ritual ini, juga membutuhkan beberapa perlengkapan seperti *banranga*, *gonceng-gonceng* (sejenis alat musik gendang). Selain itu, acara ini juga dilakukan di dalam wilayah sumur Lapakkita dengan mengundang bupati, camat, lurah dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang ada di daerah tersebut.

Maccera Siwanua saat ini dirangkaikan dengan pesta rakyat sebagai bentuk penghormatan kepada Raja La Massora Ritual ini dilakukan dengan tujuan menolak bala, penyucian kampung dan membuang sial. Karena fakta kebudayaan pada dasarnya bersifat ganda dan berkaitan dengan masa lalu, baik yang

sekarang maupun yang akan datang. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial budaya masyarakat Desa Alitta terkait ritual adat serta perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan ritual adat tersebut. Hasil penelitian tersebut akan mengemukakan sebuah temuan potensi masyarakat untuk menjaring para wisatawan dan menjaga kelestarian budaya sebagai wujud kekayaan budaya di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi, yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana sejarah, proses serta partisipasi masyarakat, terkait *Maccera Siwanua*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bogdan dan Tylor, dalam Moleong, 2001).

Penelitian ini dilakukan di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang selama 33 hari, dimulai dari 28 April sampai 31 Mei 2018 dari persiapan wawancara dan observasi hingga pencaharian data. Agar tidak terjadi ketimpangan data, maka dalam penelitian ini penulis membatasi definisi istilah yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Maccera Siwanua*. Menurut Sugiyono (2008) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* dengan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yakni *observasi* atau pengamatan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Sejarah adanya *Maccera Siwanua* yang berawal dari *Bujung Lapakkita*

Sejarah *Bujung Lapakkita* sebenarnya berawal dari kisah Raja Alitta yang ke-3 yaitu Raja La Massora. Raja La Massora merupakan anak dari Raja Alitta yang pertama yaitu I Patteteng Tana' Cella Cora'e atau sering dipanggil We Cella Arung Alitta. Raja Alitta pertama sekaligus menjadi raja wanita Alitta pertama. Dan Raja Alitta ke-2 yaitu Raja La Gojeng yang menggantikan ibunya Raja La Massora. Raja La Gojeng merupakan anak dari La Patiroi Andatungnge ri Sawitto, tetapi masa pemerintahan Raja La Gojeng singkat dikarenakan Raja La Gojeng mati muda dalam masa pemerintahannya.

Sepeninggalan Raja La Gojeng, maka struktur pemerintahan di Alitta kosong, maka Raja La Massora menggantikan Raja La Gojeng (sepupu Raja La Massora). Pada saat itulah masyarakat Alitta merasa lebih nyaman dibandingkan masa pemerintahan raja sebelumnya. Pada masa itu, Raja La Massora memutuskan untuk tidak kembali ke kerajaan Gowa dan akan menetap di Alitta karena memang Raja La Massora sering ke Gowa dan kembali ke Alitta, sehingga ia tidak menetap di kerajaan Alitta. La Massora menghabiskan masa kecilnya hingga dewasa di kerajaan Gowa. Pada saat Raja La Massora kecil, datanglah Raja Gowa Tunipallangga Ulaweng ke Alitta, Suppa dan Sawitto, dengan maksud ingin menguasainya. Karena pada saat itu kerajaan Gowa mulai mengubah pandangan atau prinsip kerajaan untuk menguasai kerajaan-kerajaan kecil maupun besar di tanah Bugis. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1565 M.

Saat itu, Manriyo Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalngga Ulaweng, kembali ke kerajaan Gowa. Dia membawa serta La Massora ke kerajaan Gowa. Dia membesarkan La Massora bersama anak bangsawan Gowa lainnya. Bahkan saat Raja Gowa memeluk agama Islam pada tahun 1024M, La Massora ikut mengucapkan dua kalimat syahadat sekitar tahun

1605 M, dan pada saat itu pula ibunda La Massora wafat, sehingga La Massora memutuskan untuk kembali dan menetap di Alitta.

Umumnya bangsawan Bugis-Makassar, La Massora mempunyai hobi berburu. Bahkan sejak menetap di Alitta, La Massora makin sering masuk ke hutan untuk berburu. Setiap La Massora berburu, dia ditemani anjing hitam kesayangannya bernama La Bolong. Anjing La Massora setiap malam Jumat menghilang dan kembali pada Sabtu malam dalam keadaan berbau harum. Suatu hari, *lato-lato* atau orang tua yang merupakan *Pakkoranna Manu Kale'* (penjaga ayam hutan) menemukan anjing La Massora bermain dengan tujuh bidadari pada Jumat siang dan tempat itu bernama Kulluah (sekarang sudah menjadi Lainungan). Kemudian *lato-lato* tua itu datang dan melaporkan kepada Raja Alitta bahwa ia melihat anjingnya bermain dengan tujuh bidadari di *Bujung Pitu'e* (Tujuh sumur). *Bujung Pitu'e* saat ini merupakan cagar budaya yang berada di Kabupaten Sidrap. Zaman dahulu, Sidrap pernah menjadi wilayah kerajaan Alitta. Raja La Massora tidak begitu percaya dengan ucapan *lato-lato* tua itu. Maka untuk membuktikannya, Raja La Massora kemudian pergi ke tempat tersebut pada hari Jumat, agar Raja La Massora tidak terlihat, maka ia kemudian menggali sebuah lubang untuk tempat persembunyiannya dan menunggu kedatangan bidadari tersebut (*taruang*). Tidak lama kemudian, tujuh bidadari yang cantik jelita datang. Raja La Massora akhirnya percaya dengan ucapan *lato-lato* tua itu, dan alangkah terkejutnya Raja La Massora ketika melihat anjing kesayangannya bermain-main dengan tujuh bidadari yang cantik jelita itu.

Tujuh bidadari meletakkan *lari kodo*-nya (selendang) di samping sumur. Tetapi salah satu dari tujuh bidadari itu mulai terusik dan mencium bau manusia. Yang paling tua pun berkata '*cemminna magatti engka sedding cimmau, mabbau-bau to lino*' (mandilah cepat, saya mencium bau manusia). Para bidadari segera mandi dan memakai *lari kodo*-nya dan naik ke langit. Tetapi ada satu bidadari yang

tidak mendengar ucapan bidadari yang lainnya, sehingga ia keasyikan mandi. Ia tidak mengetahui bahwa *lari kodo* miliknya itu di ambil oleh Raja La Massora. Pada saat bidadari tersebut berbalik. Ia melihat bianglala (pelangi) meninggalkannya dan akhirnya Raja La Massora menangkap bidadari yang sendirian di *Bujung Pitu'e*.

Raja La Massora membawanya ke kerajaan Alitta. Raja La Massora memanggil pengawalnya agar memanggil para rakyat untuk melihat bidadari tersebut. Semua rakyat Alitta datang ke tempat tersebut dengan membawa *gong, gendang, kanci, bessi banrangeng, weroni, titi lagoni, parametti dama, lanra pattola*, dan lain-lain. Penamaan rute perjalanan Raja La Massora bersama bidadari yang bernama We Bungko (bidadari bungsu, dalam bahasa Bugis-Pinrang diartikan sebagai bungko) menuju kerajaan Alitta sebagai berikut:

- *La kempu* yang merupakan tempat rombongan Raja Alitta bersama bidadari. Mereka pun singgah dan bidadari tersebut berkata "*oh daeng, lemmuna nyawamu mutampuno lari kodoku nenni anu ipakarajai iro ri langi'e* (Kenapa kau begitu tega mengambil selendangku, padahal selendang tersebut sangat berharga sekali di langit). Raja La Massora menyuruh pengawalnya untuk mengambil *kempu-kempu* (merupakan alat zaman dahulu yang terbuat dari kuningan berwarna perak dan purih keabu-abuan) sehingga tempat tersebut dinamakan *La Kempu* dan sampai sekarang tempat tersebut masih dikeramatkan oleh rakyat Alitta mengingat letaknya berada di puncak bukit.
- *Wala-wala'e* yang berarti memagari karena pada saat itu bidadari merontaronta ingin lari sehingga rakyat bersama pengawal Raja La Massora memagarinya dengan tangan sehingga tempat tersebut dinamakan *Wala-walae*.
- *Pallereang*. Setelah bidadari tersebut berhenti meronta karena sudah dibunyikan alat-alat seperti yang ada di langit (*Gong, weroni*, dan lainnya), maka para pengawal

- dan rakyat Alitta melepaskan tangan atau melonggarkan sehingga tempat tersebut dinamakan Pallereang.
- *Mattojo*. Rombongan Raja La Massora meninggalkan Pallereang, mereka kemudian pergi menuju ke arah utara. Sesampainya di sebuah sungai, kembali sang bidadari menolak berjalan. Ia hanya berdiri dan tidak mau bergerak sehingga tempat itu dinamakan *Mattojo* yang artinya berdiri
 - *I Lekke*. Perjalanan kembali dilanjutkan setelah sang bidadari sudah bersedia berjalan. Namun setelah berjalan sekian lama, sang bidadari berhenti dan tidak mau berjalan karena ingin dijamu secara adat *I Lekke*. Tempat tersebut pun dinamakan *Lika*.
 - *La Majakka*. Setelah dijamu perjalanan pun kemudian dilanjutkan. Tetapi seperti biasa ia kembali berhenti untuk menyisir rambutnya. Setelah bersisir ia pun kembali berjalan.
 - *La Mattapere*. La Mattapere merupakan tempat untuk menggelar tikar buat sang bidadari layaknya seorang ratu yang akan memasuki kerajaan Alitta.
 - *La Bessi*. Tiba di suatu tempat pengawal Raja La Massora menancapkan sebatang besi di tanah (*bessi banrangeng*), maka dinamailah tempat tersebut *La Bessi*. Selanjutnya rombongan kembali melanjutkan perjalanan menuju istana.
 - *Eja'e*. Tidak berapa lama naik ke atas gunung, sang bidadari pun dipakaikan baju berwarna merah dan itulah baju yang pertama kali dipakai oleh sang bidadari. Sampai sekarang baju tersebut masih di simpan di rumah Arang Alitta dan dikeluarkan untuk di *cera* setiap 5 tahun bahkan 8 tahun sekali. Ritual tersebut di namakan *Maccera Arajang* atau *Maccera Siwanua*. Tempat itupun dinamakan Eja'e. Dalam bahasa Bugis setempat berarti merah.
 - *La Ganrang*. Setelah permukiman semakin dekat, tiba-tiba bidadari kembali menolak untuk melanjutkan perjalanan. Karena sudah dekat permukiman, maka mulailah dibunyikan *genrang tellu*. Setelah mendengar bunyi *genrang tellu* tersebut, dia pun berjalan kembali. *Genrang tellu* biasa dibunyikan pula pada upacara-upacara di kayangan. Maka dinamakanlah tempat tersebut ' *La Ganrang*.
 - *Solorengnge*. Sampailah rombongan di suatu tempat yang menurun, sehingga dari jauh dapat dilihat kedatangan yang berbondong-bondong seperti air yang mengalir menyambut rombongan La Massora yang membawa sang bidadari. Versi lain mengatakan bahwa karena rakyat Alitta yang berbondong-bondong untuk melihat bidadari tersebut sehingga terlihat seperti air mengalir menuju bukit. Oleh sebab itu tempat tersebut kemudian dinamai kampung *Solorengnge*. *Massolo* dalam bahasa Bugis berarti mengalir. Sekarang tempat yang bernama *Solorengnge* terletak di dekat SMP 3 Alitta.
 - *La Pakkita*. Tiba di pinggir permukiman, rakyat kerajaan Alitta segera mengerumuni sang bidadari . Mereka ingin melihat dari dekat wajah bidadari yang cantik jelita, istilahnya *makita-kita*. Oleh sebab itu, tempat tersebut dinamai *Lapakkita* yang berarti melihat karena dikerumuni oleh banyak orang. Maka sang bidadari pun kembali berjalan namun sang bidadari mengajukan satu permintaan yaitu agar dibuatkan sebuah sumur di tempat tersebut. Karena mengingat bidadari itu tidak dapat mandi dengan air manusia sehingga dibuatkan sebuah sumur. Sumur tersebut jadi dalam sekejap. Karena sumur tersebut dibuat di Desa Lapakkita, maka disebut sumur Lapakkita atau Bujung Lapakkita (Sumur Manurung Lapakkita). Setelah dibuatkan sumur untuknya, maka dia mulai berjalan lagi. Sumur Lapakkita sampai sekarang masih dikeramatkan bagi masyarakat Alitta. Pada hari Senin dan

Kamis, masih ada masyarakat yang datang bersiarah seperti melaksanakan nazarnya dan tak jarang pula dari mereka melakukan pemujaan. Pemujaan dalam hal ini yaitu melaksanakan nazar atau membuat nazar dan melakukan ritual adat. Sumur Lapakkita ini tetap berisi air meskipun musim kemarau terjadi, pada hal sumur-sumur di rumah masyarakat Alitta sudah kering.

Dari semua penamaan rute jalur perjalanan Raja La Massora dan sang bidadari, hanya satu yang menjadi cagar budaya yaitu Bujung Lapakkita dan satu lagi berupa Arajang yaitu Eja'e. Sedangkan yang lain hanya tinggal nama dan tempat tersebut hanyalah hutan dan perbukitan. *Bujung Lapakkita* dan *Eja'e* merupakan satu-satunya peninggalan dari sang bidadari tersebut.

Setelah sampai di kerajaan Alitta, maka Raja La Massora dan bidadari tersebut dinikahkan dan dilaksanakanlah upacara adat untuk mereka. Sedangkan bidadari itu diberikan nama *We Bungko* yang artinya 'yang bungsu.' Ini dikarenakan bidadari itu merupakan yang paling bungsu atau yang paling muda dibandingkan dengan bidadari yang lainnya. Dari pernikahan La Massora dengan *We Bungko*, lahirlah seorang putra bernama La Baso Alitta. Pada suatu hari, saat La Massora pergi berburu, La Baso menangis tiada henti-hentinya untuk menenangkan keponakannya, *We Tenri* kemudian menyanyikan sebuah syair sebagai berikut:

Mendengar syair lagunya, *We Bungko*

<p>“Iyo-iyo La Baso, ajammudaju-raju. Tuwomu Mallong-longi. aja muddaju-raju, tenginangmu tengaammangmu. tetana sitekkemu.”</p>	<p>Artinya wahai la Baso janganlah engkau cengeng, semoga engkau panjang umur. Tidak ada ibu, tidak ada ayahmu. Tidak ada tanah genggangmu.</p>
---	---

tersinggung. Ia merasa iparnya sengaja menyindir dirinya. Maka ia berucap, saya tahu bahwa di dunia ini saya hanya sebatang kara. Tetapi takdirulah hingga harus berada di dunia ini Setelah itu sang bidadari masuk ke kamarnya. Ia membungkus sekujur tubuhnya mulai ujung kaki hingga kepala. Sepulang berburu, La Massora melihat istrinya di kamar. Melihat sikap istrinya yang tidak seperti biasanya dengan menyelimuti seluruh badanya, maka La Massora bertanya ada apa sehingga dinda seperti ini?

Mengetahui suaminya sudah pulang, *We Bungko* segera bangun dan menceritakan tentang syair lagu adik iparnya tadi. Ia berkata: benar di dunia ini saya hanya sebatang kara, tidak beribu, tidak berbapak tidak punya saudara dan serta berharta, tetapi karena takdirulah maka harus ku jalani.

Alangkah murkanya La Massora setelah mendengar ucapan istrinya tersebut. Ia segera mencari adiknya untuk menanyakan apa maksudnya dengan menyanyikan lagu seperti itu. Melihat kakaknya datang dengan raut muka yang sangat marah. Adik La Massora itu pun segera melarikan diri hingga tiba di Boto Puju. Ia tidak pernah lagi kembali ke Alitta. Ia wafat di sana dan diberi gelar *Petta Bara'e*.

We Bungko yang terlanjur sakit hati memutuskan untuk kembali ke khayangan. Ia pun mengambil bajunya dan pada saat itu turunlah bianglala di hutan tempatnya dulu di temukan oleh La Massora. Sebelum berangkat ia menitipkan pakaian yang dulu dia pakai saat ditemukan oleh La Massora. Ia menitip pesan untuk suaminya sebagai berikut:

<p>“<i>Utaroi bajukku sibawa ana'ku La Baso pattanra puraka monro ko'e ri Alitta</i></p>	<p>artinya “Kusimpan bajuku dan anakku La Baso sebagai pertanda bahwa aku pernah tinggal di Alitta.</p>
--	---

Setelah berkata demikian ia segera masuk hutan dengan perasaan penuh kesedihan karena harus meninggalkan suami dan anaknya yang

sangat dicintainya. Ia tidak bisa membawa serta La Baso ke kayangan karena ayah La Baso hanya manusia biasa. Setelah tiba di hutan, ia segera menuju ke bianglala yang akan membawanya kembali ke kayangan.

Sementara itu La Massora yang telah pulang mencari adiknya, tidak menemukan istrinya. Ia sudah mencarinya ke seluruh bagian istana. Tak seorang pun berani menyampaikan kepergian We Bungko ke baginda raja. Setelah La Massora bertanya barulah berani menyampaikan kejadiannya. Tak lupa menyampaikan pesan We Bungko kepada baginda. Betapa sedih hati La Massora mendengar kabar tersebut. Setiap hari La Massora ke hutan tempat dia menemukan We Bungko dahulu. Ia berharap bisa bertemu kembali dengan We Bungko. Namun hanya kekecewaan yang diperolehnya, karena para bidadari itu tidak pernah datang lagi.

Pada malam harinya, Raja La Massora bertemu dengan sang bidadari. Ia berkata:

<i>Nareko maeloko sita rupa ki, loko ri bujung Lapakkita essona juma'e baju bolong ma pallon lipa' ma tenung wa'na gading</i>	jika kamu ingin bertemu dengan saya datanglah ke Bujung Lapakkita pada hari jumat pake baju hitam ma pallon lipa mattennung wan'a gading
---	--

Jadi pergilah Raja La Massora ke Bujung Lapakkita, setiap hari Jumat untuk bertemu sang bidadari tetapi setelah Raja Gowa mengambil La Baso anak dari Raja La Massora ia kemudian berhenti ke Bujung Lapakkita.

Pada suatu hari, ketika Raja Alitta sudah menikah lagi dengan istrinya bernama Ipasurra Ibulangnge Sawitto dan sepeninggal istri keduanya, Raja La Massora kembali bermimpi bertemu dengan We bungko. We Bungko berkata:

<i>"narekko meloko sibawa ia laoko maddakala pake tedong ulaweng atau seterro pallon lipa mattennung wa'na Gading"</i>	Kalau kamu mau pergi bersama saya, pergilah kamu membajak sawah menggunakan kerbau bertanduk emas <i>seterro pallon lipa mattennung wa'na Gading"</i>
--	--

Jadi pergilah Raja La Mssora ke ladang yang luas sambil menunggangi kerbau untuk bertemu langsung dengan We Bungko. Pada saat itu petir dan guntur terdengar dan dalam sekejap Raja La Massora menghilang dan naik ke Langit. Pada saat itu, Raja La Massora sering disebut *Petta Mallajange* dan ia pun tidak memiliki kuburan. Selepas kepergian ayah dan ibunya, La Baso pun merasa rindu dan akhirnya ia meninggal dan jasadnya dikembalikan ke Alitta untuk dikuburkan karena pada saat itu yang menjadi raja menggantikan Raja La Massora yaitu We Tenri Lekke Patteteng Tana. Jadi, dikuburlah La Baso dan sampai sekarang kuburan La Baso masih ada. Sejak itulah diadakan "*Maccera Siwanua*" sebagai tanda penghormatan kepada Raja Alitta La Massora.

Proses Pemujaan dan Ritual Adat *Maccera Siwanua* Pada Masyarakat Desa Alitta.

Pemujaan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anwar, 2003) yaitu upacara penghormatan kepada dewa-dewa, berhala, dan sebagainya, memuja-muja memperdewakan, sangat mencintai, menyukai menjadi sesuatu dengan mantra atau cinta. Masyarakat merupakan satu kesatuan yang terjalin dalam unsur-unsur sosial. Salah satu unsur sosial tersebut yaitu adat istiadat atau kebiasaan mereka. (Nurseno, 2009). Masyarakat di Desa Alitta sangat memegang teguh adatnya, bahkan sampai sekarang hanya ada satu desa yang sangat kental dengan adatnya yaitu Desa Alitta. Masyarakat adat adalah masyarakat pribumi. Menurut Mulyani, 2014 (dalam Pratiwi, 2016) masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur

(secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayahnya sendiri. Sedangkan menurut Ningrum (2012), masyarakat tradisional merupakan orang-orang atau suku bangsa yang sudah hidup sesuai dengan tradisi yang tidak terputus-putus. Tradisi adalah tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat. Adat sendiri merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang terhimpun dalam adat istiadat (Salosa, 2014). Masyarakat hukum adat merupakan kesatuan kemasyarakatan yang mempunyai kelengkapan untuk sanggup berdiri sendiri yaitu mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya (Mulyani, 2014 dalam Pratiwi, 2016). Pandangan dasar dari Kongres I Masyarakat Adat Nusantara tahun 1999, menyatakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat (Nababan, 2003). Adat yang masih kental pada masyarakat Desa Alitta masih terasa, terlebih lagi desa ini bisa dikatakan sebagai desa budaya Pinrang karena desa ini masih memegang peran sebagai desa dengan sistem demokrasi tradisional di mana kekuasaan tertinggi dipegang oleh salah satu tokoh adat yaitu *sanro* dan kepala desa. *Sanro* dalam bahasa Jawa disebut dukun dan dalam bahasa melayu disebut *pawang* atau *bomoh*, adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu (Pelras, 2006). *Sanro wanua* adalah pemimpin ritual adat pada komunitas masyarakat adat Desa Alitta, terutama pada ritual adat *Maccera Siwanua*. *Sanro Maccera Siwanua* adalah orang yang berperan penting dalam prosesi ritual adat. Instrumen utama dalam pelaksanaan *Maccera Siwanua* disini adalah *Sanro Wanua*, karena yang mengetahui prosesi-prosesi ritual beserta mantra-mantra yang dibacakan pada prosesi ini.

Sanro Wanua sebagai orang yang dipercayakan masyarakat setempat untuk mengurus prosesi penyucian benda pusaka dan kampung tersebut, tetapi yang melaksanakan tugas dan kewajiban adalah kepala desa. Di dalam pelaksanaan ritual adat *Maccera Siwanua*, masyarakat di Desa Alitta dulunya melakukannya setiap tahun, tetapi karena terkendala biaya, sekarang ini hanya dilakukan sekali dalam lima tahun. Dalam artian dia mengikuti periode kepengurusan kepala desa. Sebelum *Maccera Siwanua* dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan kepala desa. Setelah mendapat persetujuan, maka masyarakat juga ikut berpartisipasi dengan membawa bahan makanan berupa beras, uang, sayur-sayuran, telur, kue-kue dan sebagainya.

Maccera Siwanua telah dilaksanakan beratus tahun yang lalu. Dalam ritual *Maccera Siwanua*, sebelum hari ritualnya berlangsung, maka diadakan terlebih dahulu ritual *Mappatinro Tedong*, yaitu ritual untuk menyiapkan sesajen dalam hal ini kerbau hitam. Dalam ritual *Mappatinro Tedong*, posisi *Tedong* berdiri, hanya istilahnya saja yang *mappatinro* (tidur). Biasanya *Mappatinro Tedong* dilaksanakan pada sore hari. Mereka membunyikan gendang karena pada zaman dahulu *We Bungko* menyukai bunyi-bunyian seperti itu karena itu merupakan adat langit. *Sanro Wanua* memakai baju putih dan *Sanro Wanua* tersebut semacam *I Lekke* (diangkat) menggunakan *bala soji* dan *sanro wanua* tersebut duduk di atas *balasoji* memakai baju putih panjang dan *Mapparampa* didampingi dua orang laki-laki dan perempuan memakai baju adat membawa *Sanro Wanua* tersebut ke lokasi ritual *Mappatinro tedong*, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. *Sanro Wanua* diarak keliling kampung menggunakan *balasoji*

Sanro Wanua menyiapkan sesajen di sekitar kerbau seperti kelapa, pisang, *songkolo patang rupa*, dan *rekko ota*. Kemudian *Sanro Wanua* tersebut mengelilingi *tedong* sebanyak tiga kali yang akan dipersembahkan kepada *Arajang Alitta*.

Pada malam harinya dilakukan serangkaian acara seperti *mappadendang*. Acara ini berlangsung sampai larut malam. Pada malam itu juga dipersiapkan makanan dan minuman untuk hidangan para tamu undangan, masyarakat, seperti nasi beserta lauk-pauknya, daging-dagingan, dan sayur-sayuran.

Kemudian *Sanro Wanua* mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipersembahkan kepada tempat-tempat yang dikeramatkan di Desa Alitta yaitu *batu bekkae*, *Aluppang*, *posina tanae*, *salo pincarae*, *batu morroe*. Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan oleh *Sanro Wanua* yaitu buah pinang, telur, daun sirih, *daun waru*, *benno*, *berre*, *minya bau*, dan *dupa*. Semua bahan-bahan tersebut memiliki makna tersendiri seperti:

- *Tello* atau telur, maknanya yaitu *mallibu atie rpuang Alla Taala*
- *Rekko ota* atau daun sirih, maknanya *lam massulekka tanranna engka lammssulekka rilaleng watang kale*
- *Daung paru* maknanya yaitu, *daung paru moppange* artinya langit sedangkan *daung paru lengenge* artinya bumi,
- *Benno* maknanya yaitu *mabiccu jolo nappabattoa* artinya kecil dulu baru besar
- *Dupa* maknanya yaitu *iduppai dallee* artinya menanti rezeki
- *Berre* maknanya *barakka* artinya berkah dari tuhan
- *Alosi* maknanya *tandrata ri puang Alla taala*
- *Minya bau* maknanya perlengkapan dari semuanya.

Setelah *tedong* tersebut diritualkan, keesokan harinya kerbau tersebut disembelih dan hanya bagian kepalanya yang tidak diambil, karena bagian kepala tersebut yang akan di arak keliling Desa Alitta. Tujuannya yaitu: biasanya, masyarakat pada hari ritual

tiba, mereka kemudian datang ke rumah *Sanro Wanua* memakai jas dan *songko biring* dan ada juga yang memakai *baju bodo* dan juga ada yang memakai *bajo tokko*. Sesampainya di rumah *sandro wanua* maka *sanro wanua* tersebut diangkat menggunakan *bala soji* berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu dan biasanya digunakan pada pernikahan Bugis. Sesampainya di *Bujung Lapakkita* maka *Sanro Wanua* tersebut memakaikan *tanru ulaweng* (tanduk emas) pada kerbau yang akan dijadikan sesajen. Setelah dipakaikan *tanru ulaweng*, maka kerbau tersebut di potong dan kepalanya akan diarak keliling desa. Lihat gambar 2.



Gambar 2. *Sanro wanua* mempersiapkan persembahan (kepala kerbau)

Sedangkan badannya akan dimasak dan disajikan pada saat masyarakat akan makan bersama. Pada puncak acara, *arajang* kemudian dikeluarkan untuk dicera atau istilahnya dirayakan ulang tahunnya. (lihat gambar 3)



Gambar 3. *Arajang*, dikeluarkan untuk di cera

Arajang merupakan benda peninggalan dari *We Bungko*, bidadari yang pernah menetap di Alitta. Benda yang dimaksud adalah sebuah baju berwarna merah yang pertama kali dipakai oleh bidadari setelah ditangkap oleh Raja La Massora, dan baju tersebut disimpan di dalam

kempu. Baju tersebut sangat dikeramatkan sehingga tak sembarang orang yang dapat memegang baju itu. *Arajang* itu seperti *Sanro Wanua* dan keturunan bangsawan bugis Raja La Massora.

Sikap Masyarakat Alitta terhadap *Bujung Lapakkita*

Sebagian penduduk asli Alitta paham betul akan asal usul dari *Bujung Lapakkita* serta adat tradisi yang sering dilakukan orang-orang terdahulu di *Bujung Lapakkita*. Namun dalam perkembangannya, *Bujung Lapakkita* telah menjadi bahan topik dan buah bibir masyarakat Alitta. Terkadang ada masyarakat yang menganggap *Bujung Lapakkita* sebagai salah satu tempat yang suci dan ada masyarakat yang menganggap tempat tersebut adalah tempat yang musyrik.

Bagi masyarakat yang percaya terhadap *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap jika masyarakat yang datang jauh-jauh dari desa lain untuk menuju *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap kedatangannya hanya untuk berziarah dan mengunjungi kembali *Bujung Lapakkita*. Mereka pun tak segan-segan membayar *sanro* untuk membimbingnya untuk masuk di *Bujung Lapakkita*. Terkadang masyarakat di sana meminta agar diberi kesehatan dan permohonannya itu ditujukan kepada Allah SWT akan tetapi mereka melakukan permohonan di tempat yang dalam mimpinya ternyata sumur yang dicarinya adalah *Bujung Lapakkita*. Bagi masyarakat yang mempercayainya, *Bujung Lapakkita* itu merupakan satu panggilan dari penghuni *Bujung Lapakkita*.

Sedangkan masyarakat yang tidak terlalu percaya dengan *Bujung Lapakkita*, mereka menganggap itu adalah tindakan musyrik dan sangat bertentangan dengan agama. Apalagi menurut penuturan salah satu masyarakat yang mengira bahwa biasanya masyarakat yang datang ke *Bujung Lapakkita* telah menyembah batu karena di dalam *Bujung Lapakkita* adalah batu-batu besar.

Mereka yakin bahwa selama mereka tidak mengganggu masyarakat yang berdatangan ke *Bujung Lapakkita*, mereka akan merasa aman dan tidak ada pertentangan antara masyarakat yang mengiyakan *Bujung Lapakkita* dengan masyarakat yang tidak mengiyakan *Bujung Lapakkita*. Salah satu komunitas yang percaya terhadap *Bujung Lapakkita* yaitu masyarakat yang beraliran Muhammadiyah dan masyarakat pendatang yang masuk di Desa Alitta serta masyarakat yang beragama Kristen. Ada pula masyarakat yang pernah ke *Bujung Lapakkita* tetapi lama-kelamaan mereka kemudian sadar bahwa apa yang dilakukannya itu adalah musyrik.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian secara lebih mendalam di Desa Alitta, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *Maccera Siwanua* atau *Maccera Arajang* merupakan sebuah ritual yang dilakukan di *Bujung Lapakkita* dengan tujuan memberikan persembahkan kepada *Arajang Alitta*, sekaligus merupakan pesta rakyat, dalam rangka penyucian kampung untuk menolak bala ataupun membuang sial, dan juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan emosional antarmasyarakat. Kemudian pemberian nama *Maccera Siwanua* berasal dari sejarah *Bujung Lapakkita* yang sebenarnya berawal dari kisa Raja Alitta yang ke tiga yaitu Raja La Massora. Pemujaan adat di *Bujung Lapakkita* hanyalah merupakan sebatas nazar yang harus dibuat, dilaksanakan, dan dipenuhi. Sedangkan sikap maupun partisipasi masyarakat terhadap *Bujung Lapakkita* sebenarnya hanyalah persoalan individu dan keyakinan masing-masing antara “ya” atau “tidak” meskipun demikian keberadaan cagar budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagaimana mestinya. Namun sikap masyarakat yaitu harus saling menghargai keberadaan mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta CV: Alfabeta.
- Nurseno, 2009. *Theory And Application Of Socioloy For Grade XI Of Senior High School And Islamic Seniora High School*. Solo: Bilingual.
- Pelras Chritian, 2006. *Manusia Bugis. Nalar, Jakarta*.
- Anwar, D., 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Lexy, J, Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Citra. 2016. *Pengaruh Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Terhadap Pengelolaan Hutan*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor: Bogor 08 September 2017
- Salosa ST, et al. 2014. *Hutan Dalam Kehidupan Masyarakat Hatam Di Lingkungan Cagar Alam Pegunungan Arfak*. Manusia dan Lingkungan Vol.21 No.3. <http://jpeces.ugm.ac.id/ojs/index.php/JML/article/view/396/300>, 14 September 2017
- Ningrum E. 2012. *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*. Sosial dan Perlindungan. Vol.28. No. 1. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/338/36>, 08 September 2017
- Sudjiman Panuti, 2010. *Filologi Melayu (Online)* (<Http://fikirjernih.blogspot.co.id/2010/03/pengertian-dari-Cagar-budaya.htm?m=1>, diakses pada tanggal 26 Mei 2018 pukul 20:37 wita)